

INTERPRETASI ETNOMETODOLOGI MASYARAKAT MELAYU : WAKTU, PRAKTIK, DAN TATANAN SOSIAL

Mita Rosaliza
Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Riau
mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Abstract

The concept of time is a fundamental element in the lives of the Malay people, reflecting cultural, social and religious influences. In Malay culture, the meaning of time is not only functional as a means of measuring activities, but also has philosophical and religious dimensions. History records that the understanding of time in Malay society developed through Hindu, Islamic and Western influences, which are seen in the language, traditions and dating systems used. Malays have a flexible approach to time, which is often at odds with the standards of punctuality in modern culture. The concept of 'jam karet' reflects social values that favour harmony over rigid punctuality. From a religious perspective, time plays a central role in performing acts of worship such as the five daily prayers and Ramadan fasting, emphasising the importance of regularity in the spiritual dimension. This study also highlights the different concepts of time in Malay, where words such as masa, waktu, and zaman have varied meanings and underwent changes due to the influence of Sanskrit, Arabic, and English. In addition, the meaning of time is also seen in the social structure of Malay society, where age is an important factor in determining social hierarchy and forms of interaction. With the growing influence of globalisation and modernisation, there has been a transformation in the way Malay society understands and manages time. Although technology has improved efficiency in daily life, traditional values still persist in various aspects of social life. Therefore, this study aims to understand how the concept of time in Malay culture continues to evolve, as well as the challenges in balancing between tradition and modernity.

Keywords: *Concept of Time, Malay Culture, Philosophical Dimension, Dating System Modernization and Tradition*

I. PENDAHULUAN

Konsep waktu merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dari segi sosial, budaya, maupun keagamaan (Hall, 1984; Hattiangadi, 2005; Heidegger, 1992).

Sejak zaman dahulu, manusia telah berusaha memahami dan mengukur waktu untuk mengorganisir kehidupan sehari-hari, menentukan musim bercocok tanam, serta menjalankan ritual dan ibadah keagamaan. Dalam

budaya Melayu, pemahaman tentang waktu berkembang seiring dengan pengaruh berbagai peradaban luar seperti Hindu, Islam, dan Barat. Pengaruh ini tercermin dalam bahasa, tradisi, dan kebiasaan masyarakat Melayu dalam memahami dan memanfaatkan waktu (Ali, 2022; Anwar, 2020).

Dalam budaya Melayu, konsep waktu tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Waktu menentukan kapan seseorang harus bekerja, beribadah, dan berinteraksi dengan sesama. Sejarah mencatat bahwa orang Melayu menggunakan berbagai cara untuk menandai waktu, mulai dari fenomena alam seperti posisi matahari dan bulan, hingga penggunaan alat seperti jam air, jam pasir, dan akhirnya jam mekanik yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa.

Pengaruh dari berbagai kebudayaan ini terlihat dalam penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan waktu dalam bahasa Melayu, seperti *masa* dari bahasa Sanskerta,

waktu dari bahasa Arab, serta konsep-konsep modern yang diperkenalkan oleh budaya Barat. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Melayu juga mulai mengadopsi berbagai alat untuk mengukur waktu, seperti jam dan kalender, serta menerapkan sistem perencanaan waktu dalam kehidupan sosial dan administrasi.

Selain itu, dalam perspektif keagamaan, waktu memiliki dimensi spiritual yang mendalam dalam masyarakat Melayu-Muslim. Waktu tidak hanya digunakan untuk mengatur jadwal kehidupan sehari-hari tetapi juga sebagai panduan dalam menjalankan ibadah, seperti sholat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, dan ibadah haji yang mengikuti kalender Islam. Oleh karena itu, pemahaman tentang waktu dalam budaya Melayu tidak hanya bersifat praktis tetapi juga bersifat filosofis dan religius.

Konsep waktu dalam budaya Melayu juga dipengaruhi oleh sistem kalender. Kalender Islam, yang berbasis peredaran bulan, memiliki

peran penting dalam menentukan tanggal-tanggal penting seperti awal Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Sementara itu, kalender Masehi lebih sering digunakan dalam kehidupan administratif dan pendidikan. Hal ini mencerminkan adanya dualisme dalam pemanfaatan waktu di masyarakat Melayu, di mana nilai-nilai tradisional tetap dijaga, tetapi modernisasi juga tidak dapat dihindari (Omar, 1983, 1987, 1993).

Dalam kehidupan sosial, waktu di masyarakat Melayu sering kali bersifat fleksibel. Hal ini terlihat dalam konsep "jam karet" yang sering dikaitkan dengan kebiasaan orang Melayu dalam menepati waktu dalam berbagai acara sosial. Meskipun dianggap sebagai suatu kelemahan dalam perspektif modern, konsep ini sebenarnya mencerminkan nilai-nilai sosial yang lebih mengutamakan keharmonisan dan kebersamaan daripada ketepatan waktu yang kaku. Dalam banyak kasus, keterlambatan dalam menghadiri acara atau pertemuan dianggap wajar, yang dapat menyebabkan inefisiensi dalam

berbagai sektor, termasuk pendidikan, bisnis, dan pemerintahan.

Dalam perspektif budaya, waktu juga memiliki makna simbolis. Sebagai contoh, dalam tradisi Melayu, terdapat waktu-waktu tertentu yang dianggap baik atau kurang baik untuk melaksanakan suatu kegiatan, seperti pernikahan, perjalanan jauh, atau memulai usaha baru. Kepercayaan terhadap waktu-waktu tertentu ini masih bertahan di beberapa komunitas Melayu, meskipun pengaruh modernisasi telah menggeser beberapa aspek dari kepercayaan ini.

Dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, waktu juga berperan dalam membentuk struktur sosial (Omar, 1987). Dalam budaya Melayu, usia dan pengalaman hidup sering kali menjadi tolok ukur dalam hierarki sosial. Orang yang lebih tua dihormati karena dianggap memiliki lebih banyak pengalaman dan kebijaksanaan. Konsep ini juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi satu sama lain, di mana individu yang lebih muda diharapkan

menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua.

Dengan adanya perubahan zaman dan pengaruh globalisasi, konsep waktu dalam budaya Melayu mengalami transformasi. Modernisasi dan kemajuan teknologi membawa perubahan dalam cara orang Melayu mengelola waktu, terutama dalam konteks pekerjaan dan pendidikan. Penggunaan teknologi seperti kalender digital, aplikasi pengingat, dan sistem manajemen waktu berbasis teknologi telah meningkatkan efisiensi, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan personal.

Meskipun pengaruh luar telah membawa perubahan signifikan dalam cara orang Melayu memahami dan mengatur waktu, masih terdapat karakteristik unik dalam budaya Melayu yang berbeda dari budaya Barat. Salah satunya adalah konsep keterbukaan dalam mengatur waktu dalam interaksi sosial. Fleksibilitas ini sering kali menjadi bahan diskusi dan bahkan kritik dalam konteks pertemuan bisnis, acara sosial, dan

keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan utama yang dihadapi masyarakat Melayu adalah bagaimana menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam memahami waktu dengan kebutuhan akan efisiensi dan ketepatan waktu yang semakin meningkat dalam dunia modern. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep waktu dalam budaya Melayu dapat membantu dalam membangun sistem yang lebih efektif dan harmonis antara tradisi dan modernisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan terkait dengan konsep dan pengelolaan waktu dalam budaya Melayu:

1. Bagaimana waktu sebagai prinsip tatanan interaksi membentuk dan mereproduksi struktur sosial dalam masyarakat tradisional dan modern?"
2. Bagaimana masyarakat Melayu memahami dan mengadaptasi

konsep waktu dalam kehidupan sehari-hari?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi (Garfinkel, 2023) untuk memahami bagaimana masyarakat Melayu menginterpretasikan dan mengelola konsep waktu dalam kehidupan sehari-hari. Etnometodologi dipilih karena mampu mengungkap praktik sosial (Heritage, 2013) yang mendasari cara masyarakat Melayu memahami waktu sebagai bagian dari interaksi sosial, kepercayaan budaya, dan struktur sosial mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (Vom Lehn, 2016) terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk teks klasik Melayu, penelitian terdahulu, serta dokumentasi sejarah yang berkaitan dengan konsep waktu dalam budaya Melayu. Selain itu, analisis linguistic (Santoso, 2008) digunakan untuk mengkaji istilah dan konsep waktu dalam bahasa Melayu, termasuk pengaruh dari bahasa

Sansekerta, Arab, dan Barat dalam pembentukan kosakata temporal.

Penelitian ini juga menggunakan metode observasi terhadap pola sosial yang terkait dengan praktik waktu dalam kehidupan masyarakat Melayu, seperti penggunaan waktu dalam acara sosial, ibadah, serta pengaruh modernisasi terhadap manajemen waktu. Dalam analisisnya, penelitian ini membandingkan antara konsep waktu tradisional yang bersifat fleksibel dengan standar waktu modern yang lebih rigid, untuk memahami dinamika perubahan budaya dalam masyarakat Melayu kontemporer.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan bagaimana konsep waktu berperan dalam membentuk tatanan sosial masyarakat Melayu. Pendekatan interdisipliner (Sudikan, 2015) yang menggabungkan sosiologi, antropologi, dan linguistik digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana masyarakat

Melayu menyesuaikan konsep waktu dengan perubahan sosial dan teknologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesadaran dan Dikte Waktu

Tidak ada seorang pun yang pernah melihat waktu sebagaimana tidak ada seorang pun yang pernah melihat angin. Namun, semua orang tahu bahwa waktu itu ada, bukan dengan gemetarnya dedaunan, melainkan dengan perubahan warnanya dan bahkan lebih dari itu. Perjalanan hidup yang kita lalui sejak lahir, remaja, hingga usia setengah baya dan tua adalah bukti adanya waktu. Hewan mengalami proses yang sama seperti manusia, begitu pula semua serangga. Tumbuhan sebagai makhluk hidup menunjukkan bahwa mereka tunduk pada waktu. Pertumbuhan mereka dari biji menjadi bibit dan tanaman serta pohon dewasa, menghasilkan bunga dan buah, dan akhirnya menemui ajal, merupakan cerminan semata dari perjalanan waktu mereka. Bahkan benda mati seperti kayu, batu, dan baja pun tunduk pada

tuntutan waktu. Benda-benda tersebut akan membusuk, terkikis, atau terkorosi seiring berjalannya waktu.

Waktu adalah entitas yang tidak ada dalam dirinya sendiri, tetapi terlihat melalui entitas lain (Seran, 2024), khususnya proses yang dilalui atau dianggap telah dilalui atau sedang dilalui oleh entitas tersebut. Orang tidak melihat waktu, tetapi mereka menyadarinya dan tahu bahwa waktu itu ada.

A. Jam

Kehidupan manusia modern ditentukan oleh waktu melalui jam (termasuk arloji) (Bluedorn et al., 1992). Detak atau gerakan jarum jam merupakan pengingat terus-menerus akan berlalunya waktu. Detak atau gerakan jarum jam merupakan motivator terus-menerus bahwa segala sesuatu harus dilakukan dan aktivitas harus dilakukan. Tampaknya mustahil bagi manusia modern untuk hidup tanpa jam. Instrumen kecil ini dapat membangun atau menghancurkan hubungan sosial seseorang, juga dapat melakukan atau membatalkan aktivitas sehari-harinya, dan juga dapat

mendatangkan keberhasilan atau kegalannya.

Penemuan jam dan pendahulunya seperti jam pasir dan clepsydra, merupakan perwujudan pentingnya waktu dalam pikiran dan kehidupan manusia. Di dalam jam, terdapat waktu saat ini. Dengan waktu saat ini, manusia melihat ke masa depannya dalam merencanakan kegiatan sehari-harinya.

Jam diperkenalkan ke dunia Melayu bersamaan dengan kedatangan orang-orang Barat. Kelompok orang Barat pertama yang datang ke bagian dunia ini adalah orang-orang Portugis pada abad ke-16 (Heidegger, 1992). Jam sudah ditemukan pada saat itu, dan orang-orang Portugis dapat membawanya ke Melaka. Mereka hanya akan menggunakannya untuk diri mereka sendiri tanpa menyediakannya bagi penduduk setempat. Teks-teks pada masa itu tidak menunjukkan adanya petunjuk mengenai keberadaan alat pengukur waktu ini. Begitu pula dengan teks-teks yang berasal dari abad ke-19. Kekurangan ini dilengkapi dengan

tidak adanya kata jam atau pukul yang berarti "jam" atau "pukul" dalam teks-teks tersebut. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa orang Melayu tidak mengetahui keberadaan jam pada abad ke-19. Kehadiran orang Belanda dan Inggris di tanah Melayu akan membuat mereka mengenal alat tersebut. Tidak disebutkannya jam dalam teks-teks Melayu dapat disebabkan oleh gaya hidup orang Melayu pada masa itu ketika jam tidak memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kata-kata terkait jam (keduanya berarti "jam" dan "jam") dan pukul mungkin sudah ada dalam bahasa Melayu saat itu, tetapi belum masuk ke dalam bahasa sastra (Adam, 2002; Awang, 1997; Hatiangadi, 2005).

Kata pukul yang arti harfi其实nya adalah "berdetak" dapat dikatakan berhubungan dengan bunyi jenis jam yang menjadi mode pada zaman dulu, jenis jam kakek yang menghasilkan bunyi ketukan.

Namun, kita dapat mengambil kemunculan konsep pukul untuk mewakili waktu ke periode

sebelumnya dalam sejarah, lebih awal dari munculnya jam. Di masa lalu dan bahkan hingga tahun 1950-an orang Melayu akan menggunakan gendang untuk menunjukkan waktu-waktu tertentu dalam sehari, khususnya untuk salat harian. Sebagai Muslim, orang Melayu berdoa lima kali sehari. Sinyal untuk memulai setiap salat lima waktu biasanya berasal dari suara gendang dari masjid di dekatnya. Suara itu adalah suara ketukan (pukul). Gendang juga memiliki peran penting di bulan Ramadhan (Omar, 1993). Saat matahari terbenam, ketukannya menandakan berakhirnya puasa untuk hari itu dan orang-orang beriman dapat mulai makan dan minum. Suara gendang saat fajar menandakan dimulainya puasa untuk hari berikutnya. Dengan menyebarluasnya radio dan televisi, gendang sekarang telah kehilangan penggunaan khusus ini.

Karena tidak ada kemungkinan etimologi lain untuk kata jam dalam bahasa Melayu, orang cenderung percaya bahwa kata ini berasal dari jamam. Kata jam dalam bahasa

Melayu atau kata jamam dalam bahasa Tamil juga dapat ditelusuri kembali ke akar kata jam dalam bahasa Sansekerta yang berarti suara, seperti dalam kata-kata berikut: jamkara (berdengung, mendengung); jamja (menderu angin).

B. Kalender

Kalender diciptakan pada zaman dahulu terutama untuk tujuan keagamaan. Kemudian kalender digunakan untuk tujuan lain, yaitu budaya dan kekaisaran (Doggett, 2003). Melalui kalender, dinasti-dinasti menjadi abadi. Peradaban-peradaban besar di masa lalu seperti Cina, India, Babilonia, Mesir, Yunani, Kristen, Yahudi, dan Muslim menciptakan kalender mereka sendiri atau mengadopsinya dari kalender lain untuk merencanakan dan mencatat kegiatan dan silsilah mereka.

Kalender bukanlah sesuatu yang asli dari dunia Melayu (Chambert-Loir, 2010). Umat Hindu dari India merupakan pendatang pertama yang tiba di kepulauan Melayu. Meskipun mereka memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan budaya dan agama masyarakat selama masa

kejayaan kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga ke-14 M), mereka tampaknya tidak meninggalkan sesuatu yang dapat disamakan oleh orang Melayu masa kini dengan kalender.

Asal usulnya bisa jadi dari bahasa Sansekerta. Dalam konteks ini, ada dua kemungkinan etimologi. Yang pertama ditelusuri ke kata Sansekerta vyama yang berarti "ukuran lengan yang terentang, fathom". Kata ini dalam bahasa Sansekerta menunjukkan ukuran ruang, bukan waktu. Etimologi kedua kemungkinan bersumber dari unsur-unsur bahasa Sansekerta pari (lengkap) dan turunan bahasa Tamil yamam (180 menit atau 3 jam) (Payne, 1993).

Kalender Islam, takwim, hadir bersama Islam. Ini adalah kalender lunar dengan 12 bulan, dengan setiap bulan terdiri dari 29 hingga 30 hari secara bergantian. Bagi umat Islam, takwim penting untuk membimbing mereka menjalani rutinitas keagamaan mereka.

Bangsa Portugis membawa kalender Kristen untuk administrasi mereka di Melaka dan kehidupan

beragama umat Kristen. Penggunaan kalender ini diabadikan oleh Belanda selama administrasi kolonial mereka di Melaka (1641-1824), dan Inggris setelah mereka (Doggett, 2003).

2. Jadwal, Perencana, Buku Harian

Kehidupan masa kini memerlukan jadwal, jadwal waktu, perencana, dan buku harian untuk acara dan tujuan tertentu. Jadwal digunakan di lingkungan pendidikan, di sekolah dan universitas. Jadwal biasanya digunakan di lingkungan lain seperti di stasiun bus, stasiun kereta api, bandara, dan di media. Baik jadwal maupun jadwal memiliki fungsi yang sama dalam memberikan informasi tentang acara yang berlangsung menurut slot waktu.

Sementara jadwal dan agenda bersifat publik, buku harian bersifat privat. Buku harian juga berbeda dari jadwal dan agenda dalam bentuk, dan lebih banyak digunakan dalam manajemen dan kehidupan sosial. Seperti dalam jadwal dan agenda, acara ditempatkan pada slot waktu tertentu dalam buku harian.

Akhir-akhir ini, bahasa Inggris memperkenalkan istilah "planner" untuk digunakan dalam manajemen. Istilah ini dapat disamakan dengan time-table atau jadwal, atau bahkan buku harian. Istilah "planner" dianggap lebih sesuai dengan situasi manajemen daripada istilah lainnya. Istilah ini juga bermuara pada gagasan bahwa dalam manajemen, kehidupan harus direncanakan secara cermat sesuai dengan waktu.

Semua perkakas yang disebutkan di atas merupakan hal baru dalam kehidupan Melayu. Perkakas-perkakas tersebut datang dengan pengaruh Barat. Bahasa Melayu hanya menggunakan satu kata untuk menunjukkan jadwal dan jadwal, yaitu jadual. Kata ini merupakan serapan dari bahasa Arab.

Untuk kata planner, kata dalam bahasa Melayu merupakan terjemahan langsung dari versi bahasa Inggris, yaitu perancang. Baik planner maupun perancang, kedua kata tersebut memiliki makna efisiensi manajemen yang mungkin tidak berlaku pada kata jadual atau diary. Kata yang

disebutkan terakhir telah dipindahkan hampir seluruhnya ke dalam bahasa Melayu, yaitu diari, dengan sedikit perubahan ejaan.

3. Mendeskripsikan dan Mengonseptualisasikan Waktu

Bahasa Melayu, seperti bahasa alamiah lainnya, diberkahi dengan kosakata yang menggambarkan waktu, yaitu waktu sebagaimana terlihat melalui keadaan dan peristiwa. Dalam kebanyakan kasus dalam bahasa tersebut, deskripsi objek yang serupa atau hampir serupa dilengkapi dengan konseptualisasi, suatu proses yang memunculkan satu istilah umum yang kita sebut konsep.

Konseptualisasi adalah abstraksi dari ciri-ciri tertentu yang umum bagi sekumpulan entitas atau fenomena, sehingga kata yang mewujudkan proses ini dapat mewakili semua entitas atau fenomena yang bersangkutan. Kata pintu (harfiah: pintu) juga merupakan konsep yang berarti celah pada dinding suatu bangunan yang dapat dilewati orang untuk memasuki bangunan tertentu tersebut. Konsep ini dalam bahasa

Melayu relevan untuk semua bangunan, baik yang alami (seperti di gua) maupun yang dibangun oleh manusia. Akan tetapi, konsep di balik kata pintu dalam bahasa Inggris tidak sepenuhnya setara dengan konsep yang disampaikan oleh pintu dalam bahasa Melayu, karena dalam bahasa sebelumnya, pintu hanya relevan untuk bangunan yang dibuat oleh manusia.

Jika kita tinjau lebih dalam hubungan antara konseptualisasi dan deskripsi, kita akan melihat bahwa bahasa-bahasa berbeda satu sama lain dalam menangani kedua proses ini, khususnya dalam hubungan antara kedua proses tersebut. Dalam kasus pintu dan door, ada kesamaan dan perbedaan dalam deskripsi, dan karena perbedaan tersebut muncullah perbedaan dalam konseptualisasi. Perbedaan konsep tersebut memicu perbedaan dalam cara kerja pikiran ketika penutur bahasa Melayu dan Inggris merujuk pada kedua konsep yang sedang dibahas. Perbedaan ini memengaruhi cara penutur menafsirkan fenomena serupa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, bahasa bisa menggambarkan entitas dan fenomena tertentu tetapi tidak menunjukkan proses mengabstraksikan kesamaan atau kemiripannya untuk mengembangkan sebuah konsep. Ini adalah kasus bahasa Melayu, sebelum pengaruh bahasa Sansekerta dan Arab pada kosakatanya, dalam berurusan dengan waktu, seperti yang akan dibahas di bagian berikut.

Ada dua kata yang paling dikenal dalam bahasa Melayu modern yang menyampaikan konsep waktu, yaitu masa (dari bahasa Sansekerta) dan waktu (dari bahasa Arab). Masuknya kata-kata tersebut ke dalam kosakata bahasa Melayu kemungkinan terjadi bersamaan dengan kedatangan orang-orang India dan Arab ke kepulauan Melayu. Kata-kata tersebut telah masuk ke dalam bahasa Melayu sastra bahkan sejak awal sebagaimana dibuktikan oleh kehadirannya dalam berbagai tradisi sastra Melayu, seperti pantun, syair, dan hikayat. Selain bahasa Arab dan bahasa Sansekerta, bahasa Inggris juga berperan dalam

memperkaya kosakata bahasa Melayu dengan kata-kata temporal.

4. Konsep Temporal yang Ditransfer dari Bahasa Sansekerta

Bahasa Sansekerta telah menyumbangkan setidaknya tiga kata temporal ke dalam bahasa Melayu. Kata-kata ini adalah masa, kala, dan ketika. Jika kita melihat ketiga kata ini, tampak bahwa dalam bahasa sumbernya, tidak satu pun dari kata-kata ini yang mewakili konsep umum waktu (Omar, 1993).

Kata masa dalam bahasa Melayu berasal dari bahasa Sansekerta masa (dengan pemanjangan huruf "a" pertama), yang berarti "bulan". Kata ini berakar dari kata mas (dengan huruf "a" panjang) yang berarti "bulan". Dalam bahasa Melayu, masa secara umum menunjukkan waktu. Tidak ada indikasi adanya hubungan langsung antara kata ini dengan konsep bulan. Penjelasan yang mungkin untuk hal ini adalah bahwa ketika masa masuk ke dalam bahasa Melayu, masyarakat penutur bahasa

Melayu telah memiliki konsep "bulan" dalam kata bulan yang juga berarti "bulan". Oleh karena itu, kata lain yang berarti "bulan" tidak diperlukan. Sebaliknya, kata masa yang dipinjam diberi makna umum waktu, karena hal inilah yang tidak dimiliki oleh bahasa tersebut.

Kata "ketika" dalam bahasa Melayu berakar dari bahasa Sansekerta "ghati" yang merupakan kendi air yang digunakan pada zaman dahulu untuk mengukur waktu, yang setara dengan 24 menit. Jadi, "ghatika" adalah rentang waktu selama 24 menit.

Masuknya ghatika ke dalam bahasa Melayu telah melibatkan perubahan dalam fonologi dan semantik kata tersebut. Gh yang dihisap dalam bahasa Sansekerta adalah bunyi yang lebih lembut daripada g yang tidak dihisap, dan orang Melayu pasti menganggapnya lebih dekat dengan "k" mereka daripada dengan "g" mereka. Perubahan "a" setelah gh menjadi vokal tengah "e" diwajibkan oleh kaidah fonologi Melayu yang lebih menyukai vokal tengah daripada "a"

atau "u" sebagai vokal pertama dari kata tiga suku kata, seperti pada lelaki (laki-laki, pria) dan kekura (kura-kura).

Demikian pula, kata kala (dengan pemanjangan huruf "a" pertama) dalam bahasa Sanskerta tidak merujuk pada waktu secara umum. Dalam bahasa sumber, arti kata ini dalam kamus adalah "waktu yang tepat, yang ditentukan atau ditentukan dengan tepat".

Kala ketika masuk ke dalam bahasa Melayu mengalami perubahan makna menjadi lebih umum. Tidak ada indikasi dalam penggunaan kata kala dalam bahasa Melayu, bahkan dalam naskah-naskah lama, yang dapat dikaitkan dengan kekuatan kosmis. Kata ini selalu digunakan bahkan hingga saat ini untuk merujuk pada waktu secara umum, tetapi relatif panjang dan konteksnya terhadap kata-kata temporal lainnya.

Kala dalam bahasa Melayu lebih terbatas pada bahasa sastra. Kala menyiratkan rentang waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan masa, tetapi lebih panjang daripada ketika.

Dalam tulisan-tulisan modern tata bahasa Melayu, kala dianggap secara khusus menunjukkan kategori kala seperti yang ditemukan dalam bahasa Arab, Inggris, dan bahasa-bahasa Eropa lainnya.

Munculnya tatkala mungkin disebabkan oleh terjemahan kata tersebut dalam bahasa Jawi, di mana kata tata digambarkan sebagai dua kemunculan huruf Arab "ta", yang satu mengikuti yang lain, tanpa simbol vokal yang jelas. Oleh karena itu, tatakala asli diucapkan sebagai tatkala. Kata ini digunakan sebagai kata keterangan temporal sekaligus konjungsi temporal, seperti yang diberikan di bawah ini:

- (1) Sebagai kata keterangan temporal
Tatkala itu aku masih kanak-kanak.
(Saat itu saya masih kecil.)
- (2) Sebagai konjungsi temporal
Tatkala aku di bangku sekolah, pernah aku dibawa ke situ.
(Saat saya masih sekolah, saya dibawa ke sana.)

Kata kala sebagai istilah umum untuk waktu telah diberikan kombinasi

lain seperti yang ditemukan dalam manakala, apakala, bilakala, yang semuanya dapat diterjemahkan secara bebas sebagai "kapan". Dari ketiganya, manakala dapat dikatakan telah mengalami erosi makna temporalnya. Dalam bahasa Melayu modern, kata ini digunakan untuk menunjukkan kontras dalam keadaan atau situasi, seperti yang ditemukan dalam contoh berikut:-

- (3) Dia orang kaya manakala adiknya miskin.
(Dia orang kaya sedangkan adiknya miskin.)

Kala juga ditemukan dalam kata majemuk lain seperti senjakala dan kalakian. Yang pertama disebutkan adalah versi melayukan dari kata majemuk bahasa Sansekerta sandhyakala (senja). Kata senja berasal dari sandhya. Kata majemuk senjakala merupakan transfer langsung (dengan perubahan fonologis) dari kata majemuk bahasa Sansekerta. Jika kala dan senja dari kata majemuk ini dimasukkan secara terpisah ke dalam bahasa Melayu, bentuk turunannya akan menjadi frasa kala senja yang

dapat memiliki varian dalam masa senja (waktu matahari terbenam). Akan tetapi, dalam bahasa puisi, seseorang memperoleh frasa seperti di kala senja (saat senja).

Kalakian, yang merupakan kata wacana (Asmah Haji Omar, 1995(a). hal. 34) merupakan gabungan kata hibrida atau kalke, yang terdiri dari kata kala dalam bahasa Sansekerta dan kata kian dalam bahasa Melayu. Gabungan kata ini juga diucapkan sebagai kalkian yang muncul dari cara penulisannya dalam aksara Jawi. Kata ini berarti "seiring berjalan waktu".

Dapat juga disimpulkan bahwa arakian, kata wacana lain dengan makna yang sama, berasal dari kalakian melalui serangkaian perubahan fonologis. Pertama, dapat diasumsikan bahwa terjadi perubahan dari l ke r (yang cukup umum dalam bahasa Austronesia), yang menghasilkan karakian. Kemudian, selama bertahun-tahun terjadi elips pada huruf awal k, yang menghasilkan arakian.

Semua kemunculan kala ini, terutama pada kata-kata yang sudah

usang atau hampir usang, merupakan bukti bahwa kala telah ada dalam bahasa Melayu sejak lama. Dapat pula disimpulkan bahwa pada masa lampau, kala ditempatkan pada tataran penggunaan sosiolinguistik yang lebih tinggi daripada masa. Masa jauh lebih banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari dibandingkan dengan masa.

Ghatika dalam bahasa Sansekerta, sebagaimana telah disebutkan, menunjukkan durasi waktu yang singkat. Pendeknya rentang waktu ini juga ditunjukkan dalam bahasa Melayu ketika. Bahkan dalam bahasa Melayu, ketika menunjukkan satu titik waktu.

Seperti kala, ketika digunakan dalam bahasa Melayu sastra dan bahasa Melayu yang canggih. Kata ini tidak pernah masuk ke dalam bahasa Melayu sehari-hari. Dalam situasi sebelumnya, ketika tidak hanya digunakan untuk merujuk pada waktu, tetapi juga berfungsi sebagai konjungsi temporal, seperti yang dicontohkan dalam kalimat berikut:-

(4) Sebagai suatu titik waktu

Ketika itu, saya sedang menonton televisi.

((Pada) waktu itu, saya sedang menonton televisi.)

(5) Sebagai konjungsi temporal
Polis menduduki rumah itu ketika penghuni-penghuninya sedang tidur.
(Polisi menyerbu rumah tersebut ketika penghuninya sedang tidur.)

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa bahkan dalam bahasa Sansekerta tidak ada istilah umum untuk waktu. Ketiga kata yang dimaksud telah diambil ke dalam bahasa Melayu untuk menunjukkan waktu, meskipun orang Melayu telah memberikan sedikit perbedaan dalam penggunaannya. Dari ketiga kata pinjaman bahasa Sansekerta tersebut, masa telah diberikan konsep waktu secara keseluruhan, baik panjang maupun pendek, dan kata ini digunakan dalam semua situasi, formal, informal, sastra, maupun sehari-hari.

Yang dapat disimpulkan dari pembahasan di atas adalah bahwa pada saat bahasa Sansekerta memperkaya bahasa Melayu dengan kata-kata baru,

bahasa Melayu sangat membutuhkan kata untuk menunjukkan konsep umum tentang waktu. Akibatnya, penutur bahasa Melayu telah memperlakukan ketiga kata tersebut, masa, kala, dan ketika, sesuai dengan tujuannya, dengan memaksakan perubahan fonologis maupun semantik. Melalui manipulasi penggunaan, kata-kata ini menemukan dirinya dalam berbagai tingkatan hierarki sosiolinguistik.

5. Konsep Temporal yang Ditransfer dari Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan waktu, baik yang panjang maupun pendek. Dua kata serapan bahasa Arab yang paling umum dalam bahasa Melayu yang merupakan istilah umum untuk waktu adalah waktu (bahasa Arab: وقت) dan zaman (bahasa Arab: زمان, dengan pemanjangan "a" kedua).

Dalam bahasa sumbernya sendiri waktu berarti "waktu, jam, saat, musim". Akan tetapi, dalam bahasa Melayu kata ini hanya berarti "waktu".

Kata waktu dalam bahasa Melayu paling sering digunakan untuk menentukan waktu salat umat Islam, seperti waktu sembahyang, waktu subuh, waktu zohor, dan sebagainya. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan waktu-waktu tertentu untuk rutinitas keagamaan lainnya, misalnya waktu berbuka puasa, waktu berhenti minum dan makan untuk memulai puasa di hari berikutnya.

Dari penggunaan kata waktu yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu masuk ke dalam bahasa Melayu secara khusus untuk tujuan keagamaan. Pada awal sejarahnya dalam bahasa Melayu, kata waktu berfungsi untuk tujuan keagamaan. Hingga saat ini, kata ini mengandung konsep yang bias terhadap agama.

Karena orang-orang Arab Muslim datang lebih lambat ke dunia Melayu daripada orang-orang India Hindu, dapat disimpulkan bahwa masa sudah mengakar dalam bahasa Melayu ketika waktu pertama kali tiba. Dengan demikian, orang-orang Melayu selama berabad-abad telah menarik garis,

meskipun tipis, antara masa dan waktu. Kata masa telah dianggap merujuk pada waktu secara umum, sedangkan waktu merujuk pada waktu yang dihabiskan untuk melakukan ritual keagamaan tertentu. Penggunaan waktu ini juga terlihat dalam frasa sembahyang lima waktu (berdoa lima kali). Di sini orang melihat bahwa gagasan frekuensi menyatu dengan gagasan temporal.

Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu yang dimulai secara besar-besaran pada tahun 1960-an telah menimbulkan ketidakjelasan dalam pembedaan antara masa dan waktu di antara penutur bahasa Melayu. Dengan kata lain, penutur bahasa Melayu telah menunjukkan kecenderungan untuk menganggap kedua kata tersebut sebagai sinonim. Akan tetapi, masa tampaknya menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi daripada waktu dalam kaitannya dengan waktu secara umum. Hal ini merupakan indikasi bahwa orang Melayu masih mempertahankan pembedaan asli antara masa dan waktu. Dalam bahasa Indonesia, waktu

adalah kata yang lebih umum untuk waktu secara umum. Kata masa digunakan untuk merujuk pada suatu periode waktu.

Selain waktu, ada kata zaman yang sangat sering digunakan dalam bahasa Melayu. Meskipun demikian, zaman mengacu pada rentang waktu yang panjang yang biasanya terkait dengan durasi negara atau peristiwa. Contohnya adalah zaman kemakmuran (periode kemakmuran), zaman pemerintahan Jepang (periode pemerintahan Jepang). Kata zaman dalam contoh di atas dapat diganti dengan masa; karenanya masa kemakmuran, masa pemerintahan Jepun. Akan tetapi, waktu kemakmuran dan waktu pemerintahan Jepun tidak diterima dengan baik dalam bahasa Melayu Melayu, meskipun sangat tepat dalam bahasa Melayu Indonesia.

Saat adalah kata lain yang berasal dari bahasa Arab. Kamus bahasa Arab mengartikan kata sa'at (dengan vokal pertama yang panjang) sebagai "jam 60 menit; sementara; waktu sekarang; jam kebangkitan; jam,

arloji." Kita dapat berasumsi bahwa arti "jam 60 menit" adalah arti terbaru dari semua arti kata bahasa Arab yang dimaksud.

Kata serapan saat dalam bahasa Melayu berarti "titik waktu" dan "detik (dari menit)". Dari segi makna "titik waktu", saat dapat dikatakan sebagai sinonim dari ketika.

Bahasa Melayu masa kini memiliki dua kata yang mengandung makna "abad". Kata tersebut adalah abad dan kurun, yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata abad dalam bahasa Arab berarti "keabadian, kekekalan". Di sisi lain, qurun (dengan pemanjangan "u" kedua) berarti "waktu, zaman, generasi". Konsep "abad", yang didasarkan pada rentang seratus tahun, merupakan konsep Barat. Abad dan kurun dalam sejarah awal keanggotaannya dalam bahasa Melayu dapat saja menyampaikan makna "rentang waktu yang panjang". Ketika konsep "abad" dibutuhkan, para penutur bahasa Melayu lebih mudah menggunakan kedua kata tersebut.

Pada pertengahan tahun 1990-an, kata serapan bahasa Arab lainnya

masuk ke dalam kosakata bahasa Melayu, yaitu alaf (milenium). Kata ini berasal dari kata alf atau alfun (seribu). Masuknya kata ini terjadi pada saat masyarakat Melayu sedang ramai membicarakan tentang memasuki milenium berikutnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sebuah kata untuk menyampaikan konsep ini. Dalam benak orang Melayu, ketika ada dua kata untuk menyampaikan konsep yang sama, satu dalam bahasa Inggris atau Sansekerta dan yang lainnya dalam bahasa Arab, kata yang satu dalam bahasa Arab terasa lebih dekat.

6. Waktu dalam Kehidupan Budaya dan Sosial

Dalam budaya Melayu, titik dan kerangka waktu merupakan pertimbangan penting agar tindakan atau kejadian tertentu dapat terjadi. Pada saat yang sama, perolehan waktu memiliki nilai khusus dalam hubungan sosial di antara anggota keluarga dan masyarakat. Kita telah melihat bahwa kerangka waktu keagamaan bersifat tetap dan ditentukan oleh pergerakan matahari atau bulan. Karena aturan ini,

umat Muslim Melayu, seperti semua umat Muslim lainnya, dipandu oleh perubahan di alam dalam rangka melaksanakan kewajiban agama mereka.

Waktu-waktu keagamaan mereka dalam satu bulan atau satu tahun dijadwalkan menurut kalender Islam. Seperti yang disebutkan sebelumnya, orang Melayu Muslim memerlukan dua kalender untuk menjalankan kehidupan sehari-hari mereka, yaitu kalender Islam dan kalender Kristen. Sementara kalender pertama mengikat mereka pada keyakinan Muslim mereka, kalender Kristen membawa mereka ke "dunia duniawi". Muslim yang ideal adalah orang yang mampu berhasil di dunia ini dan pada saat yang sama melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang Muslim. Ajaran Nabi mengharuskan seorang Muslim untuk bekerja keras seolah-olah dia akan hidup selamanya dan pada saat yang sama melaksanakan tugas-tugas keagamaannya seolah-olah dia akan mati besok.

Ajaran Islam juga mengatakan bahwa waktu seseorang di dunia ini telah ditentukan sebelumnya. Ini berarti bahwa kehidupan seseorang sudah ditentukan sejak ia dikandung. Ketika kematian (ajal) datang kepada seseorang pada waktu yang telah ditentukan, tidak ada yang dapat menghentikannya. Waktunya telah ditentukan dengan sangat rinci. Artinya, kematian datang tidak sedetik pun sebelum dan tidak sedetik pun setelah waktu yang ditentukan. Jadi, pada saat kematian, adalah normal bagi Muslim Melayu untuk mengatakan, "Sudah sampai ajalnya", yang dapat diterjemahkan sebagai "Waktunya baginya untuk mati telah tiba". Jadi ketika seorang Muslim mendengar seseorang telah meninggal, ia seharusnya mengutip sebuah kalimat dari Al-Quran yang mengatakan bahwa tidak seorang pun dapat lolos dari kematian. (Kullu nafsin dzaiqatul maut).

Berangkat dari kepercayaan akan ajal ini, orang Melayu memiliki penjelasan untuk kejadian tak terduga dalam kehidupan seseorang. Misalnya,

seseorang yang selamat dari kecelakaan tragis memiliki penjelasan tentang nasibnya sebagai berikut: Belum sampai ajal, maka saat kematiannya belum tiba. Sebaliknya, ketika seorang pemuda yang tampaknya sehat dan bersemangat meninggal tiba-tiba, meskipun penyebab kematiannya mungkin diketahui atau mungkin tidak, penjelasannya adalah bahwa ajalnya telah tiba.

Karena seseorang tidak dapat menghindar dari ajalnya, karena seseorang tidak tahu kapan ajalnya akan datang, maka seseorang harus menjalani kehidupan yang saleh sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah. Ketika ajal tiba, tidak ada benteng setebal apa pun yang dapat melindunginya.

Waktu-waktu keagamaan diwakili oleh bulan-bulan tertentu dalam setahun untuk tujuan-tujuan keagamaan tertentu. Bulan-bulan yang paling menonjol adalah Ramadhan (bulan untuk berpuasa) dan Dzulhijjah (bulan untuk melaksanakan ibadah haji wajib ke Mekkah bagi mereka yang

mampu secara fisik dan finansial untuk melaksanakan kewajiban ini).

Ramadhan juga dikenal sebagai bulan suci, karena sepanjang bulan ini umat Islam diharapkan bersih dan suci dalam pikiran dan perbuatannya. Sepuluh bulan lainnya memiliki berbagai kerangka keagamaan yang berlangsung selama satu hari atau beberapa hari. Hari pertama Tahun Baru Islam (yaitu hari pertama bulan Muharram) dirayakan dengan salat dan perayaan. Begitu pula hari kedua belas bulan ketiga (Rabiul Awal) yang merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad.

Dahulu, orang Melayu Muslim biasa bertakwa di bulan kedua (Safar). Mereka percaya bahwa pada saat ituolah bahaya mengintai. Dan mereka biasa melakukan upacara penyucian dengan cara mandi di air yang telah diberkahi ayat-ayat Al-Quran, atau mencelupkan diri di sungai atau laut yang airnya juga telah diberkahi ayat-ayat Al-Quran yang ditulis di atas kertas dan dilemparkan ke dalamnya. Bagi orang Melayu dahulu, mandi ini diperlukan untuk membersihkan jejak-

jejak kesialan yang mungkin masih melekat di tubuh mereka.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Ramadhan adalah bulan suci. Selama bulan ini, umat Islam berpuasa sejak fajar menyingsing hingga cahaya matahari terakhir menghilang dari langit. Puasa berarti tidak makan dan tidak minum. Puasa juga berarti umat Islam harus menahan diri agar tidak membiarkan emosi (misalnya seks, amarah, iri hati, keserakahan) menguasai diri mereka. Malam hari adalah waktu untuk berdoa, membaca Al-Quran, dan berpesta, di mana berpesta berarti mempererat persahabatan dan ikatan keluarga serta memberi makan orang miskin. Akhir bulan berarti berakhirnya puasa, saat untuk berpesta, mempererat ikatan keluarga dan sosial, serta memaafkan dan melupakan.

Awal bulan Islam ditandai dengan munculnya bulan sabit di cakrawala. Sementara awal bulan dalam kalender Islam ditentukan melalui perhitungan melalui ilmu astronomi, awal bulan Ramadhan dan bulan setelahnya (Dzulqaidah) yang

berarti akhir puasa, di Melayu dilakukan melalui perhitungan serta melalui penampakan bulan di berbagai titik pandang. Penampakan bulan merupakan tradisi yang memberi warna pada seluruh tradisi awal musim puasa dan merayakan berakhirnya musim tersebut. Akhir puasa adalah Idulfitri yang dalam bahasa Melayu dikenal sebagai Hari Raya Puasa.

Bulan lain dalam kalender Islam yang sangat dirayakan adalah bulan terakhir tahun ini (Dzulhijjah). Ini adalah bulan haji. Hari kesepuluh bulan ini dianggap sebagai hari paling suci dalam setahun. Ini adalah hari ketika umat Islam yang melaksanakan ibadah haji berkumpul di Arafah di Mekkah untuk bersujud kepada Allah. Ini adalah puncak dari ritual haji, rukun Islam kelima.

Malam Kamis merupakan malam suci bagi umat Islam. Pada malam ini, mereka harus melaksanakan kewajiban agama sebanyak mungkin. Umat yang lebih taat beribadah berdoa dan membaca ayat-ayat suci hingga dini hari. Praktik ini dikenal sebagai qiyamullail. Umat

Islam percaya bahwa waktu terbaik untuk meminta sesuatu kepada Allah adalah pada malam hari ketika semuanya tenang dan sebagian besar makhluk telah tidur. Namun, waktu terbaik untuk tujuan tersebut adalah antara malam ke-21 hingga ke-30 bulan Ramadhan.

Malam Kamis juga merupakan malam di mana sebagian besar umat Islam ingin meninggal. Dipercaya bahwa ketika Anda meninggal pada malam ini, jiwa Anda akan diberkati oleh Allah selama seminggu ke depan. Selama seminggu itu Anda tidak akan diadili atas dosa-dosa yang telah Anda lakukan semasa hidup. Umat Islam percaya bahwa penangguhan hukuman seperti itu juga diberikan kepada mereka yang meninggal di bulan Ramadhan. Artinya, jiwa mereka tidak akan diadili selama bulan tersebut.

7. Waktu dan Kepercayaan Budaya

Suku Melayu memiliki kepercayaan budaya tertentu dalam hal jangka waktu untuk melakukan hal-hal tertentu. Waktu-waktu tertentu dalam

siang dan malam harus dilalui dengan hati-hati karena diyakini ada roh jahat yang mengintai di dalamnya. Waktu-waktu tersebut adalah rembang tengah hari dan senjakala. Nasib buruk cenderung menimpa mereka yang ceroboh selama waktu-waktu ini.

Kepercayaan ini kemudian menimbulkan tabu dalam hal bertamu ke rumah orang. Artinya, bertamu ke rumah orang atau menerima tamu di kala senja adalah hal yang tabu. Itulah saatnya hantu keluar dari persembunyiannya dan berkeliaran di mana-mana, dan roh jahat ini dapat menumpang di rumah tamu. Tabu ini lebih besar lagi ketika ada bayi di rumah. Tabu ini memiliki penjelasan yang logis. Kala senja adalah saat orang bersiap untuk melaksanakan salat Isya. Tamu hanya akan mengganggu acara rumah tangga.

Pada zaman dahulu orang-orang selalu diperingatkan agar tidak berkeliaran di dalam bingkai yang dimulai dari rembang dan berakhir pada tengah hari. Roh-roh jahat di dalam bingkai ini akan membawa mereka pada kecelakaan. Jika melihat

waktu yang diberikan pada bingkai ini, orang akan melihat bahwa pada waktu itulah matahari bersinar paling terang sehingga dapat merusak penglihatan. Seseorang yang sedang berkendara di jalan raya dapat mengalami bintik hitam pada penglihatannya dan ini akan menyebabkan kecelakaan.

Pantangan dalam melakukan hal-hal tertentu juga ditetapkan pada bulan-bulan tertentu dalam kalender Islam. Berangkat dari hal ini, orang Melayu menganggap Safar sebagai bulan di mana pernikahan tidak boleh diadakan. Akan tetapi, kepercayaan ini sudah tidak ada lagi, dan pernikahan diadakan sesuai dengan hari libur sekolah yang memudahkan keluarga dan teman untuk berkumpul bersama untuk bersuka cita.

Dulu banyak sekali pantangan dalam bingkai malam. Misalnya, memotong kuku dan rambut serta mencukur kepala di malam hari merupakan pantangan. Pantangan ini wajar saja, karena malam itu gelap dan memotong kuku serta mencukur kepala dengan pisau cukur model lama di tempat yang remang-remang (saat

itu belum ada listrik) dapat membahayakan jari atau kulit kepala. Dengan tersedianya listrik di mana-mana, pantangan ini sudah lama terlupakan.

Meskipun tidak ada pantangan untuk memotong kuku dan rambut pada hari-hari tertentu, namun ada hari-hari tertentu yang dianggap lebih baik daripada hari-hari lainnya untuk melakukan hal-hal tersebut. Kamis malam (yaitu petang Jumaat) dan sepanjang hari Jumat (dari pagi hingga sore) dianggap sebagai waktu yang paling baik untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini juga memiliki penjelasan yang logis. Dalam kalender Muslim, jangka waktu ini bertepatan dengan akhir minggu. Sebelum penjajahan Inggris di Melayu, jangka waktu yang disebutkan di atas adalah waktu istirahat dari pekerjaan dan sekolah. Bahkan saat ini, sejumlah negara bagian Melayu masih menggunakan jangka waktu ini sebagai akhir pekan. Oleh karena itu, memotong kuku dan rambut merupakan kegiatan untuk akhir pekan.

Tradisi memotong kuku dan rambut pada Kamis malam dan Jumat pagi juga telah menjadi tradisi di kalangan umat Islam di seluruh dunia. Tradisi ini merupakan salah satu persiapan mereka untuk menjadi bersih sebelum melaksanakan salat Jumat.

Waktu kelahiran seseorang, menurut kepercayaan budaya Melayu, memiliki pengaruh terhadap karakter orang tersebut. Dalam konteks ini, hanya dua rentang waktu yang tampaknya mendominasi pemikiran orang Melayu. Yang pertama adalah rentang waktu antara tengah malam dan fajar. Seseorang yang lahir dalam rentang waktu ini dikatakan memiliki pikiran yang damai dan cenderung lembut dan ramah. Nabi Muhammad lahir dalam rentang waktu ini, yaitu sebelum fajar hari Senin. Rentang waktu lainnya adalah rembang yang meluas hingga tengah hari. Karakter orang yang lahir dalam rentang waktu ini dikatakan sangat kuat.

8. Waktu dalam Keluarga dan Hubungan Sosial

Waktu yang lebih lama memiliki tempat yang penting dalam hubungan keluarga dan sosial. Ini berarti bahwa orang yang lebih tua selalu memiliki prioritas dibanding yang lebih muda, dan lebih banyak rasa hormat yang diberikan kepadanya dibandingkan dengan orang yang lebih muda.

Orang yang lebih tua dipercaya lebih bijak dan lebih tahu daripada yang lebih muda. Dikatakan bahwa ia makan garam lebih dulu sebelum yang lebih muda. Di sisi lain, orang yang lebih muda dikatakan masih hijau. Sebagai metafora dari tumbuh-tumbuhan, warna hijau diidentifikasi dengan tanaman muda dan tunas.

Dalam hubungan antara yang muda dan yang tua, yang muda harus selalu mengutamakan yang tua. Kunjungan pada hari-hari khusus seperti Idul fitri (hari raya setelah berpuasa) harus dilakukan oleh yang muda kepada yang tua, bukan sebaliknya.

Bila terjadi kesalahpahaman antara orang yang lebih muda dan

yang lebih tua, terlepas siapa yang salah, orang yang lebih mudalah yang harus mengambil inisiatif untuk menyelesaikan konflik tersebut. Konflik selalu terjadi satu arah. Orang yang lebih muda harus meminta maaf kepada orang yang lebih tua meskipun ia tahu bahwa orang yang lebih tua bersalah. Bila anak-anak bertengkar satu sama lain, orang dewasa yang mencoba mendamaikan mereka selalu meminta anak yang lebih muda untuk meminta maaf kepada yang lebih tua. Tidak pernah sebaliknya, sekalipun anak yang lebih tua bersalah. Yang diterima anak yang lebih tua dari orang yang lebih tua adalah teguran untuk membiarkan konflik itu terjadi.

Ada pendapat umum di kalangan orang Melayu (dan orang-orang ras Melayu, misalnya orang Indonesia) yang dipahami oleh orang lain, bahwa dalam hal menjaga waktu dalam interaksi sosial, mereka (orang Melayu) dikatakan tidak memiliki rasa waktu. Jenis perilaku tidak menjaga waktu ini dikatakan karena penggunaan "waktu karet," yang dalam bahasa Indonesia adalah jam karet

yang dapat direngangkan terus-menerus (Parhan et al., 2022).

Ini berarti bahwa orang Melayu jarang menepati waktu janji temu yang telah mereka buat sebelumnya dengan orang lain. Mereka cenderung muncul terlambat paling baik antara 15 hingga 30 menit, paling buruk satu jam kemudian. Dalam budaya lain seperti Barat, Jepang, dan Korea, tidak tepat waktu dianggap tidak sopan (White et al., 2011). Orang Melayu tidak dapat mengerti mengapa orang-orang ribut karena terlambat 15 menit atau setengah jam. Penjelasan tentang sikap mereka dapat ditemukan dalam konsep kerangka waktu.

Orang Melayu menganggap jarum jam sebagai titik acuan. Mereka tidak akan terlalu terpengaruh olehnya. Bagi mereka, orang yang tidak bisa menoleransi fleksibilitas waktu adalah orang yang tidak memiliki kesabaran, sedangkan kesabaran (sabar) dituntut dari seorang Muslim yang baik.

Seperti yang telah ditunjukkan dalam bab-bab sebelumnya, meskipun orang Melayu mengakui konsep titik dan kerangka waktu, kehidupan sosial

mereka umumnya terletak dalam kerangka waktu. Titik waktu muncul ke permukaan pada saat kelahiran dan kematian. Janji untuk bertemu orang lain adalah sebuah peristiwa, dan bagi orang Melayu sebuah peristiwa mengisi sebuah kerangka, bukan titik, waktu. Selama kedatangannya untuk janji tersebut berada dalam kerangka yang telah ditetapkan untuknya, ia tidak melanggar aturan apa pun. Tentu saja Ketika menyadari kecemasan orang lain tetapi menurutnya hal ini seharusnya tidak menjadi perhatian utama. Ia berpendapat bahwa kecemasan akan memudar saat interaksi dimulai.

Dengan sikap terhadap waktu yang disebutkan di atas, cukup biasa bagi orang Melayu untuk memperpanjang (dengan cara apa pun) atau memperpendek jangka waktu sosial. Undangan makan malam dapat menyatakan suatu titik waktu, misalnya 8.30 malam sebagai waktu tamu diharapkan tiba. Seorang tamu dapat datang sebelum waktu yang ditentukan, misalnya 8.00 malam. Ini tidak melanggar aturan sosial Melayu

apa pun. Seorang tamu juga dapat datang terlambat 40 menit. Dia mungkin menjadi penyebab keterlambatan dalam mengambil bagian dalam jamuan makan, tetapi tindakannya tidak dianggap kasar. Jika dia datang lebih lambat, dia akan bergabung dengan tamu lain dalam makan, tetapi dia jauh dari dianggap kasar. Makanan Melayu tidak disajikan hidangan demi hidangan. Berbagai hidangan diletakkan bersama-sama dan tidak ada urutan dalam memilihnya. Jadi tamu yang terlambat tidak serta merta mengganggu pesta.

Undangan ke pernikahan Melayu yang berlangsung di rumah (bukan di hotel atau tempat sewaan lainnya) dan diselenggarakan dengan cara tradisional Melayu, biasanya menyatakan jangka waktu untuk resepsi, misalnya antara pukul 12.00 siang dan 5.00 sore. Ini berarti bahwa para tamu bebas memilih jangka waktu mereka sendiri untuk menghadiri resepsi, agar sesuai dengan program mereka sendiri untuk hari itu. Beberapa mungkin tiba di pesta

bahkan sebelum pukul 12.00 siang. Yang lain mungkin tiba pukul 5.00 sore dan tinggal sampai pukul 6.00 sore. Karena undangan biasanya menyatakan jangka waktu ketika pasangan pengantin diharapkan untuk duduk di mimbar atau makan, sebagian besar undangan akan memilih jangka waktu ini sehingga mereka akan dapat bertemu dengan pasangan tersebut. Apa pun jangka waktu yang dipilih oleh undangan, ia akan selalu disuguhkan jamuan pernikahan.

Elastisitas kerangka waktu dalam situasi seperti itu berarti lebih banyak teman dan kerabat yang dapat diundang. Hal ini penting karena menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga dan teman merupakan prioritas tertinggi bagi orang Melayu, meskipun itu berarti peningkatan biaya dan waktu kerja. Sebuah organisasi seperti pernikahan tradisional Melayu memerlukan jiwa yang didominasi oleh kualitas sabar, tabah (memiliki pengendalian diri) dan tahan (toleran, tangguh) (Omar, 1983, 1987). Ketiga kualitas ini paling penting dalam membantu orang

Melayu untuk mempertahankan hubungan yang damai dengan orang lain dan dalam menghindari konflik.

Dalam urusan resmi dengan pemerintah dan lembaga lain, orang biasanya diberi jangka waktu seminggu atau sebulan sebelum aplikasi atau permintaan mereka dapat diberi respons pasti baik positif maupun negatif. Orang Melayu dan bahkan orang Melayu lainnya memahami bahwa seminggu dapat berarti 5 atau 9 hari atau lebih, dan sebulan 3 atau 5 minggu atau lebih. Ini karena mereka selaras dengan elastisitas jangka waktu. Namun, orang non-Melayu cenderung menghitung poin waktu, satu demi satu dalam jangka waktu sesuai dengan gagasan yang diterima secara umum tentang panjang jangka waktu. Orang yang berorientasi pada poin sangat ketat dengan ketepatan waktu daripada mereka yang berorientasi pada jangka waktu.

Gagasan tentang elastisitas waktu ini juga memungkinkan orang Melayu untuk "membuka rumah mereka" sepanjang hari selama

sebagian besar hari selama Hari Raya, yaitu perayaan Idul Fitri setelah Ramadhan. Hal ini berlangsung selama sebulan penuh. Ungkapan rumah terbuka tidak dikenal oleh orang Melayu sampai saat ini, meskipun fenomena itu selalu ada. Ahli bahasa cenderung berpikir bahwa jika ada fenomena, selalu ada konsep, dan konsep itu diwujudkan dalam kata-kata. Tidak adanya konsep rumah terbuka di kalangan orang Melayu di masa lalu mungkin disebabkan oleh fakta bahwa fenomena itu ada sepanjang waktu dan tidak ada kontras terhadap fenomena ini; kontrasnya adalah rumah tertutup (yaitu rumah tertutup, atau rumah yang tidak menerima tamu).

Konsep yang terakhir muncul ketika orang Melayu mulai berpartisipasi dalam kehidupan perkotaan modern ketika tidak ada pembantu rumah tangga bahkan dari anggota keluarga besar, dan di mana ruang terbatas pada kompleks berpagar. Jadi rumah dalam konteks ini tidak dapat dibuka untuk pengunjung sepanjang waktu. Oleh

karena itu, apa yang terjadi selama Hari Raya saat ini akan sangat tidak terpikirkan oleh nenek moyang orang Melayu modern, yaitu bahwa rumah hanya menerima pengunjung dalam jangka waktu tertentu.

Dalam interaksi sosial, waktu seseorang bisa monokronik atau polikronik (Kaufman-Scarborough, 2017). Istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menggambarkan posisi orang dalam interaksi sosial. (Asmah Haji Omar 1996; Marcus dan Stansky 1966). Waktu monokronik adalah waktu di mana para partisipan langsung masuk ke dalam bisnis yang mengharuskan mereka untuk bertemu. Misalnya, ketika orang duduk untuk rapat, mereka langsung masuk ke dalam bisnis rapat. Ini berarti bahwa dalam waktu monokronik, orang hanya melakukan satu hal dan tidak lebih. Posisi yang berlawanan adalah posisi polikronik, yaitu posisi di mana para partisipan dalam wacana berbicara tentang hal-hal lain sebelum atau di antara wacana. Waktu polikronik memungkinkan lebih dari satu hal untuk dilakukan dalam kerangkanya.

Meskipun istilah waktu monokronik dan waktu polikronik telah digunakan, saya merasa bahwa istilah monotematik dan politematik lebih akurat. Pendapat saya muncul dari konsep kerangka waktu. Sebuah kerangka dapat memiliki satu atau lebih tema, dan orang Melayu cenderung memandang sebuah kerangka sebagai memiliki banyak tema. Administrasi dan manajemen modern menurut standar Barat telah memperkenalkan kerangka monotematik ke dunia Melayu. Namun selama ini, tradisi kerangka politematik mendominasi kehidupan mereka.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa manusia memahami waktu melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya serta perubahan di sekitarnya. Sejak zaman dahulu, manusia telah menciptakan alat untuk mencatat dan mengikuti waktu, yang tidak hanya membantu dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam perencanaan masa depan.

Dalam konteks bahasa Melayu, terdapat konsep waktu yang diwakili oleh unsur "la." Namun, unsur ini tidak lagi berdiri sendiri sebagai kata yang menunjukkan waktu secara umum, melainkan telah mengalami perubahan menjadi bagian dari kata seperti "bila" dan "kelak," yang memiliki makna waktu lebih spesifik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa bahasa mengalami evolusi seiring dengan perkembangan peradaban dan pengaruh dari bahasa lain, seperti Sansekerta.

Selain itu, kajian budaya menunjukkan bahwa persepsi waktu dalam masyarakat Melayu berbeda dari budaya Barat. Misalnya, orang Melayu menganggap usia sebagai faktor penting dalam interaksi sosial, yang menentukan bentuk sapaan dan penghormatan. Sementara itu, dalam budaya Barat, usia dianggap sebagai informasi pribadi yang tidak selalu perlu diungkapkan. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana konsep waktu tidak hanya berpengaruh dalam bahasa, tetapi juga dalam struktur sosial dan interaksi antarindividu.

Lebih jauh, penelitian tentang konsep rumah terbuka dalam bahasa Melayu memberikan wawasan baru dalam teori linguistik. Keberadaan suatu konsep tidak hanya bergantung pada fenomena yang diwakilinya, tetapi juga pada kontras yang diciptakan dengan konsep lain. Misalnya, konsep "rumah terbuka" baru memiliki makna yang jelas ketika dibandingkan dengan "rumah tertutup." Hal ini juga berlaku pada konsep lain seperti "putih" dan "hitam," yang keberadaannya menjadi signifikan karena adanya perbedaan yang jelas di antara keduanya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pemahaman manusia terhadap waktu berkembang seiring dengan perubahan budaya dan bahasa. Konsep waktu dalam bahasa Melayu mengalami pergeseran makna akibat pengaruh luar, sementara dalam aspek sosial, pemahaman waktu mencerminkan nilai dan norma masyarakat. Selain itu, keberadaan suatu konsep tidak hanya ditentukan oleh fenomena itu sendiri,

tetapi juga oleh kontras dengan konsep lainnya.

Dalam perspektif historis, manusia selalu berusaha memahami waktu melalui berbagai cara, baik secara alami maupun melalui penciptaan alat bantu. Kalender, jam matahari, dan sistem waktu lainnya diciptakan untuk membantu manusia mengatur kehidupan mereka, baik dalam hal pekerjaan, ibadah, maupun kegiatan sosial. Seiring berkembangnya teknologi, alat pencatat waktu menjadi semakin canggih, menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan yang semakin besar terhadap sistem waktu yang terstandarisasi.

Selain itu, waktu juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan teknologi. Dalam ekonomi, misalnya, waktu menjadi faktor penting dalam produksi dan distribusi barang dan jasa. Konsep waktu juga berperan dalam penjadwalan kerja, efisiensi produksi, dan pengelolaan sumber daya manusia. Dalam pendidikan,

waktu menentukan sistem pembelajaran, durasi sekolah, serta jadwal ujian dan evaluasi. Sementara dalam teknologi, perkembangan alat bantu seperti jam digital, kalender elektronik, dan aplikasi manajemen waktu semakin mempermudah manusia dalam mengatur aktivitas sehari-hari.

Dalam aspek budaya, waktu memiliki makna yang berbeda di setiap masyarakat. Budaya Barat cenderung lebih menghargai ketepatan waktu dan efisiensi, sementara dalam budaya Timur, waktu sering kali dipandang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan keadaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan waktu tidak hanya bersifat universal, tetapi juga dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dalam konteks komunikasi, konsep waktu juga mempengaruhi cara manusia berinteraksi. Dalam budaya yang menghargai ketepatan waktu, keterlambatan dalam pertemuan atau acara dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan. Sebaliknya, dalam

budaya yang lebih fleksibel, keterlambatan mungkin dianggap wajar dan tidak menjadi masalah besar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa waktu bukan hanya sekadar aspek fisik, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan psikologis yang beragam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa waktu adalah konsep yang kompleks dan multidimensional. Pemahaman manusia terhadap waktu tidak hanya bergantung pada alat bantu yang diciptakan, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, bahasa, dan struktur sosial. Dalam bahasa Melayu, pergeseran makna konsep waktu menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang seiring perubahan zaman dan pengaruh dari budaya lain. Selain itu, dalam aspek sosial, pemahaman waktu mencerminkan nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat. Konsep waktu juga memiliki dampak luas dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, teknologi, dan komunikasi. Oleh karena itu, kajian tentang waktu tidak

hanya penting dalam memahami bagaimana manusia mengatur hidup mereka, tetapi juga dalam memahami bagaimana budaya dan bahasa membentuk persepsi kita terhadap waktu.

Analisis akademik dari kajian di atas dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan multidisipliner, yaitu linguistik, antropologi, sosiologi, dan filsafat waktu. Berikut adalah analisisnya:

1. Pendekatan Linguistik

- Kajian ini menunjukkan bagaimana konsep waktu dalam bahasa Melayu telah mengalami perubahan dari segi leksikal dan semantik.
- Unsur la, yang sebelumnya mewakili konsep waktu secara umum, kini telah berubah dan hanya bertahan dalam bentuk kata terikat seperti bila dan kelak.
- Pergeseran makna ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing, khususnya Sansekerta, dalam perkembangan bahasa Melayu.

- Fenomena ini mendukung teori perubahan bahasa yang menyatakan bahwa bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi dan interaksi masyarakatnya.

2. Pendekatan Antropologi dan Sosiologi

- Konsep waktu dalam budaya Melayu berbeda dengan budaya Barat, terutama dalam aspek sosial.
- Orang Melayu cenderung memandang usia sebagai faktor sosial yang penting dalam menentukan hierarki dan pola interaksi, berbeda dengan budaya Barat yang lebih menekankan privasi individu.
- Ini menunjukkan bahwa persepsi waktu tidak hanya bersifat objektif tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial.
- Konsep rumah terbuka dan rumah tertutup dalam budaya Melayu juga menunjukkan bagaimana masyarakat membangun kategorisasi berbasis kontras.

3. Pendekatan Filsafat Waktu

- Kajian ini mengimplikasikan bahwa waktu tidak hanya merupakan fenomena objektif yang diukur dengan jam, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang dipahami berbeda oleh tiap budaya.
- Dalam filsafat, waktu sering dikategorikan sebagai konsep linear (seperti dalam pandangan Barat) atau siklikal (seperti dalam banyak budaya Timur).
- Dalam budaya Melayu, waktu tampaknya memiliki karakteristik siklikal yang lebih menekankan kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

4. Implikasi Akademik dan Penelitian Lanjutan

- Kajian ini membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana bahasa mencerminkan konsep waktu dalam masyarakat Melayu.
- Studi perbandingan dengan bahasa lain dapat membantu memahami

lebih jauh evolusi konsep waktu di berbagai kebudayaan.

- Kajian juga dapat diperluas dengan melihat bagaimana perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi mempengaruhi konsep waktu dalam budaya Melayu kontemporer.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa konsep waktu bukan hanya masalah linguistik, tetapi juga fenomena budaya, sosial, dan filosofis yang terus berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, B. (2002). Perceptions of time. In *Companion encyclopedia of anthropology* (pp. 537-560). Routledge.
- Ali, K. K. (2022). A Discourse On The Malay Cultural Identity Within The Malaysian Society. *Kajian Malaysia: Journal of Malaysian Studies*, 40(1).
- Anwar, K. (2020). *Reinstating Malay manuscripts as cultural heritage through locating personal manuscripts collections and re-discovering the art of manuscript recital of*

- the Malay community in Singapore.
- Awang, I. (1997). *A Comparison of Present Time and Tense in English and Malay* Fakulti Bahasa dan Linguistik, Universiti Malaya].
- Bluedorn, A. C., Kaufman, C. F., & Lane, P. M. (1992). How many things do you like to do at once? An introduction to monochronic and polychronic time. *Academy of Management Perspectives*, 6(4), 17-26.
- Chambert-Loir, H. (2010). Kolofon Melayu. *Filologi dan Islam Nusantara*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan.
- Doggett, L. E. (2003). The Calendar. In *The History of Science and Religion in the Western Tradition* (pp. 392-395). Routledge.
- Garfinkel, H. (2023). Studies in ethnomethodology. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 58-66). Routledge.
- Hall, E. T. (1984). *The dance of life: The other dimension of time*. Anchor.
- Hattiangadi, J. (2005). The emergence of minds in space and time. *The mind as a scientific object:* Between brain and culture, 79-100.
- Heidegger, M. (1992). *History of the concept of time: Prolegomena* (Vol. 717). Indiana University Press.
- Heritage, J. (2013). *Garfinkel and ethnomethodology*. John Wiley & Sons.
- Ismail, R., Gopalasamy, R. C., Saputra, J., & Puteh, N. (2019). Impacts of a colonial policy legacy on indigenous livelihoods in Peninsular Malaysia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 54(5).
- Kaufman-Scarborough, C. (2017). Monochronic and polychronic time. *The international encyclopedia of intercultural communication*, 1-5.
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan sistem sosial pada aras wacana dan praksis. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(1), 39-50.
- Omar, A. H. (1983). The Malay peoples of Malaysia and their languages.
- Omar, A. H. (1987). Malay in its sociocultural context. (No Title).
- Omar, A. H. (1993). *Time as reflected in traditional Malay story-telling*.

- Parhan, M., Maharani, A. J., Haqqu, O. A., Karima, Q. S., & Nurfaujiah, R. (2022). Orang Indonesia dan jam karet: Budaya tidak tepat waktu dalam pandangan Islam. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(1), 25-34.
- Payne, S. J. (1993). Understanding calendar use. *Human-Computer Interaction*, 8(2), 83-100.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 36(1), 1-14.
- Seran, D. A. (2024). Menelaah Persepsi A Priori Ruang dan Waktu Menurut Immanuel Kant. *Human Narratives*, 6(1), 44-50.
- Singaravelu, S. (1993). *Some Aspects of the Indian Perception of Time and Space*. Language Centre, University of Malaya.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Vom Lehn, D. (2016). *Harold Garfinkel: The creation and development of ethnomethodology*. Routledge.
- White, L. T., Valk, R., & Dialmy, A. (2011). What is the meaning of “on time”? The sociocultural nature of punctuality. *Journal of cross-cultural psychology*, 42(3), 482-493.
- Zain, S. M. (2021). Bahasa Campa Sebelum Abad Ke-19 M: Pencapaian Ilmunya Dan Pengayaan Bahasa Melayu Kini (Campa Language Before 19th Century AD: Knowledge Achievement And Enrichment In Malay Language). *Jurnal Arkeologi Malaysia*, 34(2).